

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan yang terjalin antar manusia terbentuk karena proses pemenuhan kebutuhan yang dapat diwujudkan melalui interaksi individu maupun kelompok (Widyati, 2017). Individu belajar untuk melatih kemampuan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya saat berada di masa remaja, dikarenakan pergaulan yang terjalin semakin luas (Fatnar & Anam, 2014). Masa remaja adalah masa perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia & Feldman, 2014). Salah satu upaya yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan adalah dengan membangun perilaku prososial (Greener, 2000).

Perilaku prososial adalah bentuk tindakan menolong yang dapat memberikan keuntungan untuk orang lain dan tidak memberikan keuntungan secara langsung bagi yang memberikan pertolongan (Puspita & Gumelar, 2014). Contoh perilaku prososial adalah berbagi, menolong, bertindak secara sukarela, dan altruisme (Greener, 2000). Eisenberg, Morris, Daniel, dan Spinrad (2009), menjelaskan bahwa perilaku prososial dilakukan karena adanya konsekuensi positif bagi orang lain, sehingga terdapat banyak alasan yang mampu mendorong munculnya perilaku tersebut, seperti memperoleh hadiah, memperoleh persetujuan orang lain, memiliki sifat simpatik, dan peduli.

Perilaku prososial umumnya meningkat dari masa anak-anak ke masa remaja (Eisenberg & Morris, 1989). Masa remaja menurut Hurlock (2003), dibagi ke dalam tiga fase, yaitu remaja awal usia 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir usia 18 hingga 21 tahun. Individu di usia remaja diharapkan untuk semakin matang dan mematuhi norma-norma di masyarakat dibandingkan saat masih anak-anak (Eccles, Brown, & Templeton,

2008). Kematangan usia akan meningkatkan empati individu serta membuat individu mampu memahami nilai dan makna dari tindakan prososial yang dilakukan (Megawati & Herdiyanto, 2016). Hal ini tentunya dapat terlihat dari perkembangan empati pada fase remaja akhir yang memiliki tingkat usia paling tinggi untuk masa remaja.

Peningkatan empati diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial di remaja, tetapi pada beberapa kasus remaja justru menunjukkan kecenderungan berperilaku yang sebaliknya. Menurunnya perilaku prososial pada remaja salah satunya dapat dilihat dari menurunnya tingkat kepedulian pada remaja. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Perwitasari (2008), yang mendapati hasil bahwa remaja mengalami penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain serta lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan saat ini mulai menurun karena banyak individu yang terpaku dan sibuk dengan kepentingan pribadi (Akbar & Listiara, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2002), menunjukkan adanya penurunan kepedulian sosial dan kepekaan di kalangan remaja di tujuh daerah di Jawa Timur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa saat ini remaja lebih mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain di sekitarnya (Hamidah, 2002).

Fenomena mementingkan diri sendiri juga terjadi di fase remaja akhir. Hal ini dapat dilihat dari ketidakpedulian remaja akhir dalam menerapkan protokol kesehatan untuk dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Walikota Pekanbaru Dr. H. Firdaus mengungkapkan bahwa, berdasarkan hasil laporan patroli aparat gabungan ditemukan adanya pelanggaran aturan larangan berkumpul di keramaian yang didominasi oleh remaja usia 13-22 tahun (Nurman, 2020). Data yang dihimpun oleh Satpol PP DIY Yogyakarta juga mengungkapkan bahwa rata-rata pelanggar protokol kesehatan adalah pemuda pemudi berusia 20-30 tahun (Damarjati, 2020). Berdasarkan dua kasus tersebut, kelompok usia remaja akhir termasuk ke dalam pelaku pelanggaran protokol kesehatan.

Pemberlakuan program pembelajaran jarak jauh membuat remaja memiliki banyak waktu senggang yang justru digunakan untuk berkumpul di *cafe*, warung internet, tempat makan, dan tempat berkumpul lainnya (Nurman, 2020). Salah satu *cafe* yang melanggar peraturan protokol kesehatan adalah *Kafe Broker Coffee*

*and Roastery* yang berlokasi di Bekasi (Berutu, 2020). Kasus tersebut menjadi sorotan publik setelah sebuah video yang merekam kerumunan pengunjung muda-mudi di media sosial menjadi viral pada bulan September lalu (Lova, 2020). Unggahan video tersebut menunjukkan kerumunan pengunjung yang didominasi remaja sedang menikmati musik tanpa mematuhi protokol kesehatan (Lova, 2020). Kepala satuan Polisi Pamong Praja Jakarta Barat, Tamo Sijabat, juga mengungkapkan terdapat 23 ribu data pelanggaran protokol kesehatan yang didominasi oleh remaja terhitung sejak April hingga November 2020 (Taufan, 2020).

Selain kepedulian sosial, menurunnya perilaku prososial remaja akhir juga dapat dilihat dari menurunnya perilaku altruisme pada remaja akhir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zahra, 2014), menunjukkan bahwa 59.2% mahasiswa UIN Jakarta memiliki nilai altruisme yang rendah. Hasil penelitian pada remaja di wilayah Bekasi juga menunjukkan bahwa 66% remaja memiliki perilaku prososial yang rendah dan 34% remaja memiliki perilaku prososial yang tinggi (Arifah & Haryanto, 2018).

Menurunnya perilaku prososial pada remaja akhir, diikuti oleh meningkatnya perilaku antisosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moffitt (1993), beberapa bentuk perilaku antisosial adalah memberontak dan agresi fisik. Behler, Wall, Bos, dan Green (2020), mengungkapkan bahwa perilaku antisosial dapat hadir pada individu yang memiliki kepribadian yang negatif. Remaja dengan prososial yang rendah akan cenderung menunjukkan sikap tanggung jawab sosial rendah, kecenderungan menyakiti orang lain, hingga perilaku agresi yang tinggi (Saleem, Barlett, Anderson, & Hawkins, 2017).

Salah satu bentuk perilaku agresi pada remaja adalah tawuran. Aksi tawuran yang dilakukan oleh remaja terus terjadi setiap tahunnya dan menjadi gambaran penurunan perilaku prososial, khususnya pada remaja di DKI Jakarta. Data dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menunjukkan sebanyak 0,08% atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran, angka tersebut meningkat dari tahun-tahun sebelumnya (Unayah & Sabarisman, 2015). Kepolisian Resor Metro Jakarta Barat juga mencatat terjadi 141 kasus kejahatan sejak 2018 hingga Februari 2019, sebanyak 95 kasus diantaranya adalah

tawuran yang melibatkan remaja siswa SMP dan SMA (Arjanto, 2019).

Selanjutnya, perilaku agresi dan menyakiti orang lain yang dilakukan remaja akhir digambarkan oleh kasus pembunuhan Ade Sara Angelina Suroto (19 tahun). Perbuatan tersebut dilakukan oleh Ahmad Imam Al-Hafid (19 tahun) dan Assyifa Ramadhani (18 tahun) yang berdomisili di Jakarta Pusat (Carina, 2014). Keduanya melakukan tindak pembunuhan kepada Ade Sara karena disebabkan oleh konflik percintaan (Carina, 2014). Hafid mengungkapkan bahwa tindak pembunuhan tersebut dilakukan karena ia ingin membuktikan kepada Assyifa, bahwa ia sudah tidak menyukai Ade, dimana Ade adalah mantan kekasih Hafid sebelumnya (Carina, 2014).

Hasil survei dan fenomena di atas memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2014), mengenai adanya perbedaan perilaku prososial antara remaja di kota dan remaja di desa. Lingkungan perkotaan yang lebih modern membuat remaja di kota memiliki perilaku prososial yang rendah dibandingkan dengan remaja di desa (Savitri, 2014). Sebagaimana fenomena yang dipaparkan sebelumnya, menurunnya perilaku prososial pada remaja akhir banyak ditemukan di wilayah perkotaan khususnya di wilayah DKI Jakarta. Mengacu pada hal tersebut, maka penelitian ini akan melibatkan remaja akhir di DKI Jakarta sebagai subjek penelitian.

Penurunan perilaku prososial menurut Brittan dan Humphries (2015), dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu orientasi budaya dan proses sosialisasi. Peran orientasi budaya pada perilaku prososial individu adalah berkaitan dengan lingkungan yang membentuknya. Sedangkan sosialisasi adalah proses bagi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan pedoman yang berlaku serta mempelajari aturan yang ada untuk mewujudkan perilaku prososial (Haque & Rahmasari, 2014). Penanaman nilai dan pedoman untuk anak dimulai dari lingkungan sosial terdekatnya, yaitu keluarga dan orang tua.

Orang tua mulai menanamkan nilai dan pedoman sosial bagi anaknya sejak usia dini (Haque & Rahmasari, 2014). Melalui proses sosialisasi, orang tua menjadi pendorong utama bagi anak untuk mengembangkan perilaku berbagi, menolong orang lain, dan tidak bersikap egois (Haque & Rahmasari, 2014). Dalam hal ini, proses sosialisasi orang tua berkaitan dengan pengasuhan yang

diterapkan kepada anak. Pengasuhan yang dilakukan orang tua juga merupakan faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan prososial remaja, karena orang tua adalah lingkungan paling dekat dengan remaja (Steinberg dalam Haque & Rahmasari, 2014).

Pengasuhan anak di dalam keluarga melibatkan peran ibu dan ayah. Perbedaan utama antara ibu dan ayah bukanlah mengenai praktik pengasuhan yang terkait dengan perilaku prososial, tetapi lebih kepada bagaimana mereka berinteraksi dengan anak (Gryczkowski, Jordan, & Mercer, 2018). Jika dihadapkan pada intensitas interaksi pengasuhan anak, ibu tentu memiliki naluri alamiah yang lebih dominan untuk mengasuh anak. Hal ini dikarenakan ibu adalah pendidik utama untuk anak-anak mereka (Dangun dalam Wicaksono, 2018). Interaksi ibu yang berperan dalam perkembangan anak disebut keterlibatan ibu (Finley, Mira, & Schwartz, 2008).

Keterlibatan ibu dalam perkembangan anak, meliputi perkembangan spiritual, perkembangan emosional, dan perkembangan sosial (Finley, Mira, & Schwartz, 2008). Keterlibatan ibu terjalin melalui hubungan persahabatan dengan anak, pemberian perlindungan, serta pengembangan aspek intelektual dan kompetensi anak (Finley, Mira, & Schwartz, 2008). Bentuk keterlibatan ibu menurut Domitrovich & Bierman (dalam Profe & Wild, 2017) adalah bagaimana ibu membangun hubungan, memberi rasa hangat, memberi dukungan, dan memunculkan perilaku empatik sehingga mendorong anak untuk dapat meniru dan menerapkannya ke dalam hubungan sosial mereka.

Selama proses pengasuhan yang dilakukan oleh ibu, anak juga akan mengamati dan menilai interaksi ibu dalam mendukung dan membantu orang lain seperti pada pasangan, teman, dan orang sekitar (Markiewicz, Doyle, & Brendgen, 2001). Anak akan mengintegrasikan persepsi tersebut ke dalam pedoman mereka untuk berperilaku terhadap orang lain (Markiewicz, Doyle, & Brendgen, 2001). Persepsi remaja juga kemungkinan besar berkembang sesuai dengan tingkah laku yang diamati (Markiewicz, Doyle, & Brendgen, 2001). Terlebih lagi, (Finley, Mira, & Schwartz, 2008) juga mengungkapkan bahwa yang terpenting di dalam pengasuhan bukan mengenai jumlah waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak, melainkan persepsi anak mengenai tingkat dan kualitas keterlibatan, dalam

hal ini keterlibatan ibu. Persepsi remaja akhir tentu berbeda dengan anak-anak. Remaja akhir memiliki persepsi yang lebih realistis dan jelas, khususnya pada rentang usia 18 hingga 21 tahun yang sedang berkembang menuju dewasa awal (Hurlock, 2003).

Pengembangan persepsi remaja akhir mengenai lingkungan di sekitarnya dapat dibangun oleh orang tua, salah satunya melalui keterlibatan ibu. Meskipun pertumbuhan fisik di usia remaja sudah mulai matang, namun kedewasaan psikologis seorang remaja akhir belum tercapai sepenuhnya (Hurlock, 2003). Ibu dapat membekali remaja mengenai cara menghadapi konflik pertemanan yang baik, terampil dalam memecahkan masalah, dan memotivasi remaja untuk menghindari perilaku agresi (Gerardy, Mounts, Luckner, & Valentiner, 2015). Beberapa studi menjelaskan bahwa keterlibatan ibu berkaitan dengan perilaku positif remaja (Day & Padilla-Walker, 2009), keterampilan menjalin hubungan (Lamb & Tamis-Lemonda, 2004), dan membangun harapan pada anak (Day & Padilla-Walker, 2009). Oleh sebab itu, penting bagi ibu untuk terus melibatkan diri dalam tumbuh kembang anaknya, khususnya pada fase remaja akhir.

Kualitas keterlibatan ibu dapat diprediksi melalui banyaknya waktu yang diberikan oleh ibu untuk dapat berinteraksi dengan anaknya (Profe & Wild, 2017). Interaksi yang dibangun oleh ibu akan melibatkan pemberian afeksi. Afeksi yang diberikan oleh ibu akan tergambar melalui pemberian rasa peduli, perhatian, rasa aman, dan kehangatan (Prameswari, 2019). Menurut Carlo, Mestre, Samper, Tur, dan Armenta (2011), kehangatan yang diperoleh anak dari keterlibatan ibu berkaitan dengan tingkat simpati dan perilaku prososial anak. Studi yang dilakukan oleh Day & Padilla-Walker (2009), juga menegaskan bahwa keterlibatan ibu dalam pengasuhan dapat menjadi prediksi dan harapan bagi perilaku prososial anak. Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan keterlibatan ibu dengan perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial pada remaja akhir di DKI Jakarta?
2. Bagaimana gambaran keterlibatan ibu pada remaja akhir di DKI Jakarta?
3. Bagaimana hubungan antara keterlibatan ibu afektif dengan perilaku prososial pada remaja akhir di DKI Jakarta?
4. Bagaimana hubungan antara keterlibatan ibu yang dilaporkan dengan perilaku prososial pada akhir di DKI Jakarta?
5. Bagaimana hubungan antara keterlibatan ibu yang diinginkan dengan perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta?

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi fokus masalahnya pada hubungan antara keterlibatan ibu dengan perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ibu dengan perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta?”.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ibu dengan perilaku prososial remaja akhir di DKI Jakarta.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, yaitu :

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang psikologi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi terutama mengenai keterlibatan ibu dengan perilaku prososial di kalangan remaja.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi remaja mengenai perilaku prososial dan remaja dapat mengembangkan perilaku prososial dalam interaksi sehari-hari.

b. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pentingnya keterlibatan ibu terhadap perilaku prososial anak, sehingga ibu dapat menjalin interaksi yang lebih baik dalam menjalankan peran pentingnya untuk mengasuh anak.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai hubungan keterlibatan ibu dalam mengembangkan perilaku prososial anak.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran penelitian maupun referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait dengan keterlibatan ibu dengan perilaku prososial remaja akhir.